

MENIKMATI SURGA: TRADISI MISTIK DALAM INJIL TOMAS DAN YOHANES

NINDYO SASONGKO

PENDAHULUAN

Dalam artikel yang telah diterbitkan oleh jurnal *Veritas*, penulis mencoba untuk berdialog dengan Elaine Pagels yang menerbitkan buku terlaris mengenai Injil Tomas.¹ Seiring dengan perkembangan penyelidikan Injil Tomas, penulis menyadari keterbatasan ruang dalam artikel tersebut untuk menempatkan baik Tomas maupun Yohanes dalam konteks spiritualitas Yudaisme di era Kristianitas perdana yang memadai. Penulis memandang perlu satu artikel untuk melengkapi tulisan yang terdahulu.

Penulis akan memberikan gambaran singkat mengapa artikel ini perlu ditulis. Kerap terdapat anggapan bahwa Injil Tomas dan injil-injil berbahasa Kopt (atau Koptik) dalam kodeks Nag Hammadi adalah injil-injil gnostik. Namun, riset paling akhir atas tulisan-tulisan tersebut, serta penggalian arkeologis menyatakan bahwa agama gnostik yang tunggal itu sendiri tidak pernah ada. Dekade yang lalu, ketika penyelidikan dilakukan dengan saksama, tulisan-tulisan Kopt itu dibagi dalam tipe-tipe kelompok naskah Yahudi, Kristen dan Hermetik: kelompok Kristen gnostik Set, kelompok Kristen gnostik Valentinus, kaum Simon, pengikut Yulius Cassianus, kelompok Kristen Tomas dan kaum Hermetik.² Penemuan ini membuka wacana baru bahwa Injil Tomas tidak dapat dikategorikan sebagai injil utama kaum gnostik. Injil ini hanya beredar di

¹Nindy Sasongko, "Firdaus yang Terhilang: Suatu Studi Perbandingan Mengenai Kristologi dan Imaji Penciptaan Baru dalam Injil Yohanes dan *Injil Tomas*," *Veritas* 7/2 (Oktober 2006) 241-282. Selanjutnya penulis akan memakai kata "Yohanes" dan "Tomas" untuk mengacu kepada Injil Yohanes dan Injil Tomas.

²April D. DeConick, "What Is Early Jewish and Christian Mysticism" dalam *Paradise Now: Essays on Early Jewish and Christian Mysticism* (ed. April D. DeConick; Atlanta: Society of Biblical Society, 2006) 10.

sekelompok kecil sekte Kristen yang dipengaruhi oleh sebuah gerakan mistik Yahudi awal yang pada zaman itu berkembang serta menjadi latar belakangnya.

Dalam artikel ini, penulis akan menempatkan Injil Tomas dan Yohanes dalam konteks tradisi mistik Yudaisme pada era Bait Suci Kedua. Penulis berpijak pada tesis yang diletakkan oleh B. McGinn dalam karya monumentalnya, *The Foundations of Mysticism: Origins to the Fifth Century*,³ bahwa “*The mystical element in Christianity is that part of its belief and practices that concerns the preparation for, the consciousness of, and the reaction to what can be described as the immediate or direct presence of God.*” Definisi ini sendiri mengindikasikan bahwa di dalam Kristianitas terdapat elemen-elemen mistik, namun hal-hal ini pun dipakai menjadi sarana untuk merespons konteks mistik yang beredar di zamannya.

Di satu sisi, penulis mendekati dengan Pagels bahwa kedua injil ditulis dalam tempo yang tidak terlampau berjauhan serta menjawab teka-teki apakah Tomas dan Yohanes merupakan dua injil yang tengah berkonfrontasi. Kendati begitu, di sisi lain, penulis akan lebih menjauh dari Pagels, oleh sebab tidak cukupnya latar belakang yang ia sajikan, terbungkus dengan bias (de)konstruksinya terhadap keyakinan Kristen yang menyebar. Penulis tidak dapat menerima anjuran Pagels untuk memprioritaskan Tomas ketimbang Yohanes.

MENEMPATKAN INJIL TOMAS

Sependapat dengan Richard Bauckham dari Universitas St. Andrews di Skotlandia bahwa injil ini tidak mungkin ditulis lebih dini daripada akhir abad pertama,⁴ maka interval waktu penulisan Tomas dengan Yohanes tentulah tidak terlampau berjauhan. Elaine Pagels berpendapat ada kemungkinan penulis injil keempat mengenal sejumlah kelompok mistik Yahudi yang mempercayai bahwa setiap orang mempunyai akses langsung kepada Sang Ilahi. Kelompok Tomas mengklaim hal ini dimungkinkan melalui terang asali (*primordial light*) yang ada di setiap manusia. Yohanes menentang pendapat ini. Hanya Yesus, yang adalah Firman Allah, yang merupakan terang ilahi yang mewujud dalam satu momentum

³(TPG 1; New York: Crossroads, 1991) xvii.

⁴R. J. Bauckham, “Gospels (Apocryphal)” dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels* (ed. J. B. Green, S. McKnight, I. H. Marshall; Downers Grove: InterVarsity, 1992) 287.

unik pewahyuan. “Di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang manusia” (Yoh. 1:4).⁵

Untuk memahami hal ini, Tomas harus dibingkai dalam konteks yang sesuai. Konteks tersebut adalah tradisi apokaliptik-mistik. Gerakan ini mempunyai peminat yang cukup banyak di era Bait Suci kedua.⁶ Titik berat pengajarannya adalah perjumpaan yang sekejap dan langsung dengan Sang Ilahi. Di dalam kebersatuan dengan Sang Ilahi, maka individualitas dan personalitas seseorang hilang, dan melebur.⁷ Pengalaman religiusitas merupakan bahasa utama tradisi ini. Tatkala seorang pemeluknya mengalami perjumpaan dengan Allah, maka ia akan mendapatkan penyingkapan diri dari sang ilahi, serta transformasi pribadi.

Perihal di atas diterangkan lebih lanjut oleh April DeConick dalam artikel pendahuluan pada sesi simposium mistisisme Yahudi awal dan Kristen dari Society of Biblical Literature. Bagaimana dimensi mistik dalam Yudaisme dan Kekristenan itu berkembang? Perkembangan pemikiran mistik tersebut merupakan respons terhadap pengharapan penebusan yang tidak kunjung tiba, sedangkan para pemeluk agama Yudaisme dan Kristen menghadapi tantangan dari konteks sekitar. Mereka mengembangkan sebuah mite standar di era Bait Suci kedua, yaitu mite penebusan. Mite ini dibangun di atas pembacaan ulang atas Kejadian 1:3 versi Septuaginta (LXX). DeConick menulis,

*The redemptive myth itself was founded on what seems to have been a standard Jewish myth in the Second Temple period, that there existed a heavenly Anthropos who was thought to have come forth from God prior to creation.*⁸

Satu Manusia telah berada sebelum penciptaan. Kata *phos* dapat dibaca *tō phōs* (“terang”) tetapi juga *ho phōs* (“manusia”/“laki-laki”). Sebab itu, ketika Allah berkata, “Jadilah *phos!*,” maka pada saat yang sama Manusia surgawi itu pun menjadi berada. Ia turut bekerja dalam penciptaan sebagai mitra Allah. Pada periode berikut-berikutnya, tradisi mistik

⁵ *Beyond Belief: The Secret Gospel of Thomas* (New York: Vintage, 2003) 58, 66-67.

⁶ Pengantar yang baik untuk kajian ini adalah J. Laansma, “Mysticism” dalam *Dictionary of New Testament Background* (ed. C. A. Evans dan S. J. Porter; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 725-737.

⁷ McGinn, *Foundations* xvi.

⁸ DeConick, “What Is Early Jewish and Christian Mysticism” 19.

Yahudi menyebut Manusia primordial yang bercahaya itu secara eksplisit sebagai *Yotser Bereshith*, “sang pencipta pada permulaannya.”

Sang *Anthropos*, Manusia surgawi ini dengan demikian bertindak sebagai sesosok *demiurgos* yang lebih rendah daripada Allah.⁹ Manusia diciptakan menurut rupa Manusia surgawi ini. Manusia pertama yang dicipta, Adam, sebagaimana dikisahkan oleh sejumlah tradisi, sedemikian terang bahkan terangnya melampaui terang matahari, dan tubuhnya pun sangat besar sehingga menampung jagat raya ini dari satu ujung ke ujung lainnya. Pada saat kejatuhan, gambaran yang penuh cahaya ini dan tubuh yang besar ini diambil dari Adam. Juga dipercaya bahwa pada masa sebelum kejatuhan, Adam dan Hawa dibalut dengan pakaian terang, tetapi setelah kejatuhan, mereka menerima dari Allah pakaian dari kulit binatang dan dikenakan kepada mereka (Kej. 3:21).¹⁰

Kini muncullah permasalahan apakah dimungkinkan terjadinya pemulihan gambaran agung sebelum kejatuhan tersebut. Kebanyakan pemikiran dalam Yahudi dan Kristen mendukung kemungkinan terjadinya pemulihan tersebut. Kesalahan adalah kunci transformasi jiwa. Ketika seseorang hidup dalam ketaatan kepada perintah Allah (atau Kristus), kemuliaan yang telah hilang dari Adam akan dipulihkan pada waktu kematiannya atau pada waktu *eschaton* (akhir zaman). Mereka membangun doktrin kebangkitan orang mati untuk menegaskan pemulihan seseorang seutuhnya, dengan menerima tubuh serupa malaikat yang mencerminkan gambaran Allah. Namun, beberapa kelompok Yahudi dan Kristen bergeser lebih jauh. Orang-orang ini merasa bahwa gambaran yang telah hilang itu dapat dipulihkan, paling tidak sementara waktu *premortem*, yaitu sebelum seseorang meninggal dunia. Seseorang dapat memperoleh transformasi istimewa kini dan di sini, manakala ia diangkat ke tingkat malaikat, dan menjadi bagian dari paguyuban para malaikat. Tidak kurang pula sebagian orang Kristen di abad pertama, mereka percaya telah mengalami perjumpaan langsung dengan Allah di alam surgawi serta transformasi badani. Mereka meyakini bahwa peninggian dan pemuliaan ini terjadi melalui Yesus Kristus. Paulus adalah salah satunya, sebab ia mengajarkan bahwa orang-orang Kristen dapat mengalami keserupaan dengan gambar Allah pada saat mereka masih

⁹Semua teks (Kristen, Hermetik dan gnostik) yang dipengaruhi oleh mitologi Yahudi kuno memelihara aspek *Anthropos* sebagai *demiurgos*. Dalam 3 Henokh 13:1-2, *Anthropos* diberi mahkota bertatahkan huruf-huruf berkilauan, bahwa olehnya “segala sesuatu yang penting di bumi dan segala tatanan di alam semesta telah diciptakan.”

¹⁰DeConick, “What Is Early” 20.

hidup, kendati kepenuhan pemuliaan itu akan diperoleh *postmortem*, atau setelah kematian.

Paguyuban Tomas memiliki pandangan yang lebih radikal. Mereka mendukung pandangan pengangkatan ke alam surgawi *premortem*, atau pada masa seseorang masih hidup, serta transformasi penuh pada masa kini sebagai hasil dari perjumpaan mistik ini. Hal ini dimungkinkan karena setiap orang memiliki “terang primordial” yang berada di dalam dirinya, sehingga ia dapat terbang ke Firdaus dan menikmati buah-buahnya (log. 15, 19, 37, 50, 59, 83, 84, 108). Tetapi mengapa Tomas begitu yakin bahwa setiap orang dapat memulihkan terang primordial pada saat sekarang ini? Menurut DeConick, terdapat pergeseran di dalam tradisi-tradisi mistik Yahudi dan Kristen yang menitikberatkan pemenuhan janji-janji Allah pada masa kini sebagai akibat dari penantian eskatologis yang tak kunjung tiba. Pergeseran ini mudah dibuat karena pengalaman mistik cenderung berdimensi vertikal, dengan gerak yang serta-merta sehingga perjumpaan eskatologis dengan Allah serta pemenuhan janji-janji tubuh kemuliaan ditarik ke masa kini. Upah yang tersedia untuk akhir zaman segera tersedia bagi para pemeluknya *saat ini juga* melalui perjumpaan pribadi dengan sang ilahi.¹¹ Dalam keyakinan Tomas, perjumpaan ini bukan tidak mungkin sebab setiap pemeluknya dikaruniai terang ilahi di dalam dirinya. Pada saat seseorang memperoleh pengalaman mistik seperti pengangkatan atau penglihatan, ia sedang mengalami pengalaman transformasional—“hal-hal yang tersembunyi akan dinyatakan kepadanya” (log. 108).

Hal yang sangat kontroversial dalam Tomas adalah log. 114 yang menyebutkan bahwa Simon Petrus berkata kepada mereka (para murid?) bahwa Maria (Magdalena) meninggalkan mereka, sebab ia adalah seorang perempuan dan tidak layak memperoleh hidup. Yesus menjawab, “Lihatlah, aku akan menuntunnya dan membuatnya laki-laki, sehingga ia bisa menjadi satu roh yang hidup dalam keserupaan dengan para laki-laki. Sebab setiap perempuan yang membuat dirinya laki-laki akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.” Perkataan ini dapat menjadi bahan cemoohan para pembaca modern. Dalam artikel penulis sebelumnya, penulis menerangkan bahwa Pagels pun paham bahwa perkataan ini menjadi batu sandungan bagi para pembacanya, dan karena itu ia mencari korelasi dengan logia yang lain.¹² Kendati begitu, Pagels tidak cukup memberikan konteks pemikiran yang berkembang pada zaman tersebut.

¹¹Ibid. 21.

¹²Sasongko, “Firdaus yang Terhilang?” 253.

Perlu sekali kita mempertimbangkan tradisi mistik Yahudi dan Kristen abad pertama untuk menjawab problem ini. Para mistikus ini membangun sistem keyakinan bahwa meniru malaikat adalah sebuah tindakan yang terpuji. Para malaikat itu hidup selibat. Mereka digambarkan sebagai laki-laki muda yang seksualitasnya tidak aktif. Tentu saja, hal ini merupakan cerminan budaya patriakhal yang menjadi konteks keyakinan tersebut. Mereka percaya bahwa kaum perempuan dalam derajat tertentu tidak seberuntung laki-laki dalam kemampuan mereka untuk memiliki pengalaman perjumpaan intim dengan Allah. Dalam perkataan Kevin Sullivan, “*Gender separated them from the divine and even perhaps from achieving the divine throne room.*”¹³ Karena itu, kaum perempuan harus menjadikan diri mereka laki-laki, dengan mempraktikkan asketisme, agar mereka dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Praktik asketis ini bertujuan untuk memperoleh transformasi sebagai makhluk malaikat, simbiosis laki-laki dan perempuan dalam derajat kesempurnaannya. Susana Elms, yang dikutip oleh Sullivan, menulis,

*If through asceticism a woman achieves “male” virtue (aretē), and is thereby transformed into a “manly woman,” then she has not only achieved true equality with her male counterparts, but has been transformed into an ideal, complete human being.*¹⁴

Paguyuban Tomas, dengan demikian, merupakan sebetulnya paguyuban mistik yang percaya bahwa keserupaan dengan malaikat-malaikat merupakan pintu masuk kepada pengalaman perjumpaan dengan Sang Ilahi. Mereka sangat dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa para malaikat berkelamin laki-laki dan mereka tidak memiliki hasrat seksual. Inilah alasan mengapa mereka, supaya memperoleh pengalaman perjumpaan mistik, mendukung ke-laki-laki-an dan aseksualitas sebagai cara untuk intim dengan Allah. Sebagai kesimpulan, ketika paguyuban ini berupaya untuk meretas jalan menuju persekutuan dengan Sang Ilahi, sangatlah perlu bagi mereka untuk melampaui keterbatasan manusia serta gender. Mereka harus kembali ke keberadaan primordial. Para malaikat merupakan model yang sempurna.

Aspek kekinian dari perjumpaan dengan Allah telah menarik pemahaman eskatologis kerajaan Allah pada masa kini. Tercermin dalam

¹³“Sexuality and Gender of Angels” dalam *Paradise Now: Essays on Early Jewish and Christian Mysticism* 225.

¹⁴*Virgins of God: The Making of Asceticism in Late Antiquity* (Oxford: Clarendon, 1994) ix, dikutip dalam Sullivan, “Sexuality and Gender of Angels” 225.

logia 17-19, Yesus dalam Tomas menolak pandangan eskatologis-futuris.¹⁵ Sebagaimana penulis telah singgung di atas, praktik asketis merupakan kunci pembuka pintu kepada kerajaan ini.

Pemahaman kerajaan seperti ini, dalam hemat penulis, sangat erat kaitannya dengan mite penebusan yang dibangun oleh kaum Tomas. Paham ini juga ditemukan dalam kelompok-kelompok mistik Yahudi dan Kristen lainnya. Pemeluknya memandang “kemuliaan” (*kavod*)¹⁶ Allah, Gambar Allah, dan pengalaman ini berakibat pada “dimeteraikannya kembali” gambar Allah ke atas jiwa manusia, dan memulihkannya kepada Bentuk dan Kemuliaan yang mula-mula. Penjelasan DeConick di bawah ini menunjukkan bahwa pengalaman penebusan mistik tergambar dalam sebuah mite kerajaan,

In the ancient language of their mythology, they said that they would become “glorified,” “exalted,” or “angelic.” They would be clothed in shining white garments, become “standing” angels worshiping God before his throne, be transformed into beings of fire or light, be “enthroned,” regain their cosmic-sized bodies, or be invested with God’s Name or Image.¹⁷

Tidaklah mengherankan, untuk mencapai pengalaman seperti ini, maka ritus-ritus menjadi jalannya. Menurut DeConick, gereja Kristen perdana dan mazhab-mazhab “gnostik,” sakramen menyiapkan wahana “demokratisasi” pengalaman mistik. Tiap pribadi dapat menikmati pengalaman ini. Seseorang akan dipadukan kembali ke dalam kehidupan Sang Ilahi, baik secara langsung maupun ontologis, maka “*the ritual is*

¹⁵See Hurtado, *Lord Jesus Christ* 459.

¹⁶DeConick berpendapat bahwa di pusat kepercayaan mistik ini terdapat ajaran bahwa Allah memiliki satu “tubuh” yang disebut “Kemuliaan” atau *Kavod* Allah. Diambil dari Alkitab Ibrani ketika Yehezkiel memandang dalam penglihatannya “yang menyerupai seorang Manusia (*adam*),” seorang Manusia yang tampak seperti “api” dengan “sinar yang mengelilinginya. Begitulah gambar kemuliaan [*kavod*] TUHAN” (Yeh. 1:28). Gambaran ini adalah manifestasi sejati dari YHWH yang tersembunyi, digambarkan dalam Alkitab sebagai seorang figur antropomorfik api atau sinar (Yeh. 1:27-28; 8:2; Yes. 61:1-4). Ia duduk bertakhta mengatasi semua tata ciptaan, seringkali duduk di atas *merkabah*-nya, sebuah takhta khusus yang mempunyai dua kerubim dengan sayap-sayap terbentang di atas *kapporet*, penutup tabut perjanjian yang berada di dalam bait suci. (DeConick, “What Is Early” 11-12).

¹⁷Ibid. 22.

*presented as the vehicle that elevates and transports the person into the sacred realm so that he or she can come into the very presence of God.*¹⁸

Sebagai kesimpulan bagian ini, Injil Tomas tampaknya ditulis pada satu era ketika sejumlah kaum Yahudi dan Kristen mendambakan mite dan mimpi eskatologis *di masa kini*, yaitu dengan mengalami pemulihan Gambar Allah di dalam diri mereka, terang primordial yang tertanam di tiap manusia, dengan pengharapan untuk memperoleh transformasi tubuh menuju tubuh mulia seperti malaikat, dan pikiran mereka dalam kesatuan dengan akal-budi Allah. Tomas mungkin bukan se-gnostik tulisan-tulisan lain. Sebut saja, Tomas itu bukan-kanonik.

MENEMPATKAN INJIL YOHANES

Mencermati gema prolog Injil Keempat, “Firman itu telah menjadi *manusia*, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (1:14), kita dapat mengasumsikan bahwa injil ini pun tidak jauh-jauh dari tulisan tradisi mistik dalam Yudaisme dan Kekristenan, terutama kosmologinya yang berpusat pada “kemuliaan” Allah (*kavod YHWH*). Cukup jelas sewaktu injil ini menerangkan bahwa *kavod* menjadi manusia. Telah disinggung di atas, bahwa dalam tradisi mistik diyakini bahwa Allah memiliki “tubuh.” Di sini jelas sekali terjabarkan. Seperti halnya dalam tulisan-tulisan tradisi mistik tergambar adanya para pahlawan yang menjadi musafir untuk sekilas pandang melihat YHWH duduk di atas takhta-Nya, maka dalam prolog Yohanes ini, “Allah yang tersembunyi” itu pada akhirnya tampak dalam gambaran manusia yang terang benderang.¹⁹

Namun ada hal yang lebih mencengangkan bila kita memerhatikan kemiripan antara Yohanes dengan Tomas. Dalam log. 28:1, Yesus

¹⁸Ibid. 23 [penekanan oleh DeConick].

¹⁹DeConick, “What Is Early Jewish and Christian Mysticism” 11-12. Dalam penyelidikan mengenai latar belakang mistik Yahudi, C. R. A. Morray-Jones menyimpulkan kisah transformasi Henokh. Ada pribadi-pribadi yang telah mencapai transformasi personal ini, dan transformasi ini berskala “kosmik” dan mereka dianggap sebagai inkarnasi Nama atau Kuasa Allah. Mereka ini mendapatkan kuasa dan pengetahuan ilahi, dan menjadi perantara antara alam ilahi dan insani, sebab mereka telah diubah serupa Gambar atau *kavod*. Mereka bertindak seperti para imam besar di Bait Suci, dan menerima Nama Allah (“Transformational Mysticism in the Apocalyptic-Merkabah Tradition,” *Journal of Jewish Studies* 43 [1992] 1-31; lih. Laansma, “Mysticism” 735).

berkata, “Aku berdiri di tengah-tengah dunia, dan di dalam *daging (flesh)* aku menampakkan diri kepada mereka.” Dalam prolognya, Yohanes meratap, “Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya” (1:10-11). Melanjutkan tuturan-Nya, Yesus dalam Tomas berkata, “Aku menemukan mereka semua mabuk. Tak satu pun dari mereka yang haus. Jiwaku meratap bagi anak-anak umat manusia, sebab mereka buta dan hati mereka tidak dapat melihat” (log. 28:2-3). Ada paralel yang dekat antara Tomas dan Yohanes. Sedemikian dekat antara keduanya sehingga Helmut Koester menunjukkan bahwa keduanya berbagi bahan tradisi yang tampak di Tomas dalam bentuk ucapan-ucapan rahasia,²⁰ dan sebagaimana George Riley tunjukkan bahwa kedua paguyuban kemungkinan besar berada dalam konflik mengenai arti dan pentingnya kebangkitan Yesus.²¹

Seberapa dekatkah keduanya? Stephen J. Patterson mengemukakan pendapat bahwa keduanya tidak kurang dekat untuk berdialog, berbagi tradisi dan beradu argumen. Keduanya memiliki sejumlah persetujuan dalam tema-tema teologis yang didulang dari teologi Yahudi-Helenistik yang menandai tumpang-tindihnya tradisi Hikmat dan Gnostisisme.²² Sebab itu, bukan hal yang dibesar-besarkan bila Pagels menunjukkan bahwa Yohanes dan Tomas adalah dua injil yang tengah berkonfrontasi satu dengan yang lain. Konflik yang terjadi berada di bawah satu payung tradisi mistik. Sang penulis injil Yohanes, dalam mempertahankan posisi teologisnya, telah dipaksa untuk merekonstruksi dan merevisi cara pandangannya mengenai pengalaman mistik dengan membangun ulang satu teologi yang baru; kendati masih berada dalam satu tradisi yang sama dengan Tomas. Ia kini memusatkan catatannya pada pribadi Yesus.²³ Ia juga membuat pembatasan penglihatan surgawi dalam pengalaman mistik. Hal ini terjadi hanya di satu momentum dalam sejarah, yaitu dalam pribadi Yesus sebagai perwujudan sang ilahi yang menjadi manusia, dan tentang Dialah, manusia memberikan kesaksian.

²⁰ *Ancient Christian Gospels* (Harrisburg: Trinity, 1990) 113-124.

²¹ *Resurrection Reconsidered: Thomas and John in Controversy* (Minneapolis: Fortress, 1995).

²² “The Prologue to the Fourth Gospel” dalam *Jesus in the Johannine Tradition* (ed. R. T. Fortna dan T. Thatcher; Louisville: Westminster John Knox, 2001) 326-327.

²³ April D. DeConick, “John Rivals Thomas” dalam *Jesus in the Johannine Tradition* 307-308.

Bila prolog Yohanes (1:1-18) diletakkan di dalam kerangka tradisi mistik Yahudi, maka manifestasi *kavod*, yang biasa digambarkan Allah duduk di atas takhta surgawi, disintesis dengan tradisi manifestasi historis Yesus Kristus. Kemuliaan itu tidak lagi di surga, tetapi Ia turun dari atas (3:13; 3:31-32; 7:29; 8:23; 17:5), dan “berdiam” (*tabernacled*) di antara manusia. Karena itu, Ia, Yesus, dapat mengklaim “Aku dan Bapa adalah satu” (10:30), serta mengundang orang-orang untuk datang dan “percaya kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (14:11). *Kavod* itu, kemuliaan ilahi Allah telah diberi nama Allah dan sebab itu satu dengan Allah (17:11).²⁴

Tentang kemuliaan itu, Yohanes memotret Yesus sebagai kemuliaan yang diutus ke bumi oleh sebab kasih Allah, dan dengan memandang Dia, para murid akan memiliki suatu kesatuan mistik dengan Bapa melalui Dia. Yesus berkata, “Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu, Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku, sehingga mereka sempurna menjadi satu” (17:22-23). Maksudnya, visi mistik tentang surga dan pengalaman perjumpaan dengan Allah tidak ditujukan bagi transformasi personal ataupun pemulihan jiwa, sebab sang ilahi sendiri telah menjadi manusia dalam pribadi historis, Yesus dari Nazaret. Di dalam tubuh-Nya, pengalaman mistik surgawi itu dibawa serta.

DUA INJIL YANG BERADU?

Tantangan yang sekarang harus kita jawab segera adalah apakah Injil Keempat sedang melawan Injil Tomas, sebagaimana Elaine Pagels katakan. Penulis berada di pihak Pagels bahwa Tomas tidak perlu serta merta dikategorikan sebagai tulisan gnostik, tetapi tulisan yang berada dalam matra tradisi mistik Yudaisme. Sebagaimana penyelidikan akhir-akhir ini nyatakan, paguyuban Tomas merupakan suatu komunitas asketik yang mempersiapkan diri mereka untuk mengalami perjumpaan ekstatik, menyakiti tubuh sehingga roh dapat naik kepada Allah.²⁵ Banyak bagian dari perkataan dalam Tomas dapat dipersandingkan dengan deskripsi penglihatan-penglihatan surgawi dalam tradisi mistik Yahudi

²⁴Lih. DeConick, “What Is Early” 12, dan “John Rivals Thomas” 308.

²⁵April D. DeConick, *Seek to See Him: Ascension and Vision Mysticism in the Gospel of Thomas* (Leiden: Brill, 1996).

(*Pengangkatan Yesaya 10:28-29; Apokaliptik Abraham 13:6; 3 Henokh 2, 4, 5*). Untuk menerima sebuah visi, seseorang harus menyucikan dirinya dengan menarik diri dari dunia serta dengan mematuhi peraturan Sabat (Injil Tom. log. 27).²⁶ Agama Tomas adalah agama yang menitikberatkan pada pengalaman. Kepada pemeluknya ditawarkan peningkatan atau pengangkatan segera pada masa ini untuk terbebas dari dunia dan untuk mengecap nikmat surga yang disimpan untuk masa eskatologis. Setiap orang dapat memiliki akses kepada pengalaman mistik yang demikian, sebagaimana terjabarkan dalam penyelidikan ini, karena setiap manusia memiliki terang asali di dalam diri masing-masing.

Di pihak lain, Injil Yohanes jelas-jelas melawan jenis penglihatan dan asensi seperti ini. Ditulis pula dalam tradisi mistik Yahudi, sang penulis tampaknya merevisi dan me(nde-/re-)konstruksi pengalaman mistiknya.²⁷ Sekali lagi, April DeConick menerangkan cara sang penulis membangun ulang teologinya: (1) Ia menyatakan bahwa iman menggantikan penglihatan surgawi sebagai jalan menuju transformasi manusia: “Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yoh. 20:29), maka pengalaman mistik yang diletakkan dalam bingkai keselamatan ini berpusatkan iman dan bukan penglihatan ekstatis; (2) sang penulis mempertahankan beberapa elemen pengalaman visioner tetapi membatasi pengalaman ini dalam lingkup satu momentum khusus dalam sejarah, yaitu peristiwa ketika Yesus sebagai Kemuliaan (*kavod*) yang berpra-eksistensi turun ke bumi dan disaksikan oleh manusia.²⁸

Dengan perkataan lain, hanya Yesuslah yang memiliki akses kepada pengalaman mistik yaitu penglihatan ilahi, sebab Ia lah yang berada di pangkuan Sang Bapa (1:18; 5:37; 6:46). DeConick menjelaskannya demikian,

²⁶Ibid. 126-143.

²⁷J. Laansma berkesimpulan bahwa meskipun penelitian mistisisme Yahudi sebagai latar belakang PB masih harus dilanjutkan, namun ia menerima bahwa mistisisme ini telah ada di era para rasul (“Mysticism” 737).

²⁸“John Rivals Thomas” 307-308. Untuk uraian lebih lengkap lihat April D. DeConick, *Voices of the Mystics: Early Christian Discourse in the Gospel of John and Thomas and Other Ancient Christian Literature* (JSNTSS 157; Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001).

Once the Logos has descended from heaven (3:13; 3:31-32; 7:29; 8:23; 17:5) and “tabernacled” with humans (1:14), he, as Jesus, can claim that “the Father and I are one” (10:30) and can urge people to “believe me that I am in the Father and the Father in me” (14:11).²⁹

Cara sang penulis merekonstruksi teologinya ialah dengan memadukan mite dan sejarah dalam pribadi Yesus.³⁰

Dalam tradisi Yohanin, Sang Ilahi menampilkan diri di arena sejarah. Manusia tidak dapat meraih Sang Ilahi melalui pengalaman mistik pengangkatan dan penglihatan. Pada saat mereka merindukan transformasi pribadi dan nikmat kehidupan, pengalaman ini tidak mungkin dapat ditemukan dalam cara-cara asketis seperti ini, sebab Sang Ilahi sendiri “menjadi manusia dan diam di antara kita” (1:14), sehingga pengalaman mistik sudah dibawa serta di dalam tubuh-Nya. Pernyataan Sang Ilahi ini pada akhirnya digenapkan di Golgota (12:32). DeConick menyimpulkan bahwa sang penulis “*thereby challenges the Thomasine interest in flights to heaven by insisting that such mystical experience can only be achieved in the historical encounter with Jesus.*”³¹

Bersama dengan Elaine Pagels, kita dapat berkata bahwa sebuah tulisan non-kanonik di kodeks Nag Hammadi bukan selalu tergolong gnostik. Tomas pun tampaknya bukan. Tetapi ia mewarisi dan mempertahankan tradisi mistik Yahudi awal. Yohanes, di kutub yang berseberangan, sedang melawan pandangan religi eksperiensial yang ditawarkan oleh Tomas dengan mendefinisikan ulang pengalaman mistik melalui pribadi Yesus sejarah, *kavod* Allah yang berdiam di antara umat manusia.

Berseberangan dengan Pagels yang menekankan para bapa gereja seperti Ireneus dari Lyon yang secara politis meminggirkan Tomas, seyogyanya kita menyebut konfrontasi ini sebagai “*internal dispute between two theological positions generated from the same community framework and against the backdrop of the same basic set of*

²⁹DeConick, “John Rivals Thomas” 308.

³⁰Gerd Theissen berpendapat bahwa untuk memahami kesatuan mite dan sejarah, “*neither a myth which was historicized at a secondary stage nor a history which was mythicized at a secondary stage stood at the centre of primitive Christianity. At the beginning stood a unity in tension of both history and myth*” (*The Religion of the Earliest Churches: Creating a Symbolic World* [tr. J. Bowden; Minneapolis: Fortress, 1999] 21-22).

³¹DeConick, “John Rivals Thomas” 309.

experiences.”³² Kaum Tomas tampaknya merupakan sekelompok Kristen yang memandang diri mereka sendiri ortodoks. Maka gambaran mereka mengenai Yesus dihasilkan melalui sebuah kerangka memori yang tidak terlampaui jauh dari Yohanes. Tidaklah sulit untuk melacak bahwa orang-orang ini dapat meyakinkan paguyuban Yohanin dengan menciptakan suatu tradisi tandingan mengenai Yesus yang diuntai secara koheren dan memikat. Tom Thatcher menulis, “*The AntiChrists did not just promote a different memory of Jesus; they promoted a countermemory, an image built on John’s image of Jesus and calculated to improve it.*”³³ Hal ini tidak berarti bahwa penulis Tomas mengembangkan teologinya dengan mengusung ide-ide asing dan gnostik ke dalam tradisi yang telah dikenal oleh paguyuban Yohanes, tetapi ini lebih seperti memori-tandingan, dalam pengertian bahwa pelukisan pribadi Yesus berada dalam konteks yang sama dengan Yohanes, berdasarkan data-data yang sama, namun dengan elemen-elemen yang serupa tadi disusun dalam suatu cara yang baru dan berbeda.³⁴ Penulis Tomas melukis Yesus dalam paradigma mistik, eksperiensial, non-historis. Sedangkan Yohanes menandingi pandangan Tomas dengan memadukan paradigma mistik, teologis dan historis untuk menggambarkan Yesus—Yesus ini adalah pernyataan kemuliaan Allah di dalam sejarah.³⁵

KESIMPULAN

Penyelidikan ini melanjutkan dialog dengan Elaine Pagels mengenai keutamaan Tomas atau Yohanes dalam konteks tradisi mistik Yudaisme awal dan Kristianitas perdana. Bagi Tomas, adalah mungkin untuk menikmati surga pada masa kini melalui penglihatan-penglihatan dan pengalaman perjumpaan dengan Sang Ilahi. Setiap orang memiliki “terang primordial” sebagai kapasitas dasar untuk menikmati pengalaman mistik tersebut. Kendati begitu, Tomas tidak perlu dikategorikan sebagai

³²Tom Thatcher, *Why John Wrote a Gospel* (Louisville: Westminster John Knox, 2006) 75.

³³Ibid. 79.

³⁴Ibid. 80.

³⁵J. Laansma tidak menolak bahwa Injil Yohanes memiliki keterhubungan dengan misticisme Merkabah, seperti yang terdapat dalam Yohanes 6 dan 14:1 (“Mysticism” 737).

tulisan gnostik. Tomas membangun konsep berpikirnya dari tradisi-tradisi mistik yang banyak ditemukan pada era akhir abad pertama.

Di lain pihak, Injil Yohanes memotret Yesus sebagai “terang yang sesungguhnya yang bersinar di dalam kegelapan.” Hanya Yesus yang datang dari Allah yang memiliki pengalaman penglihatan surgawi. Kendati demikian, Yesus yang sama membuka undangan bagi orang lain untuk mengecap pengalaman surgawi melalui iman kepada-Nya. Pengalaman ini, kendati bernuansa mistik, bukan didapatkan melalui jalan asketisme, tetapi melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Sang penulis Injil Keempat memanfaatkan tradisi-tradisi mistik tetapi memadukannya dengan historisitas—Yesus sejarah yang dipotret sebagai kemuliaan Allah yang menyatakan diri-Nya di bumi.

Prospek penyelidikan awal ini ialah bahwa kenangan terhadap pribadi Yesus yang historis pun dimiliki oleh kaum mistik Kristen. Mereka memiliki tradisi kenangan yang khas mengenai siapa Yesus Kristus. Dari sini, tampaknya mistisisme dan kesejarahan bukan dua hal yang berada dalam ketegangan ultim yang tidak dapat diperdamaikan. Hal ini membuka kemungkinan yang lebih besar bagi Injil Yohanes untuk menjadi bahan penyelidikan Yesus. Penulis menantikan selisik lebih lanjut untuk tema ini.³⁶

³⁶Penulis berterima kasih kepada Hendrawan A. Wijoyo yang membaca draft artikel ini.